

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas PT. Bank Central Asia (BCA) Syariah

Menurut Sukarno dan Syaichu menjelaskan semakin tinggi FDR, laba perusahaan mempunyai kemungkinan untuk meningkat dengan catatan bahwa bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya secara optimal, maka dapat disimpulkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) naik maka laba yang diperoleh bank juga naik dengan asumsi bahwa bank mampu menyalurkan pembiayaan secara optimal.⁸⁰

Hasil pengujian antara variabel FDR menunjukkan dengan taraf signifikansi 0,116 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 dengan t-hitung sebesar 1,624 maka artinya variabel FDR berpengaruh positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank BCA Syariah. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi FDR semakin tinggi pula nilai Profitabilitas Bank BCA Syariah secara positif. Hasil penelitian variabel FDR tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas ini didukung oleh peneliti Dwi Hermawan (2019)⁸¹. Hal yang sama didukung oleh Misbahul Munir (2018)⁸² yang menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.

Penelitian ini bertolak belakang terhadap penelitian yang dilakukan Nadi Hernadi Moorcy, et. all. (2020)⁸³ dan Medina Almunawwaroh, et. all. (2018)⁸⁴ dimana mereka sama-sama menjelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa FDR berpengaruh terhadap Profitabilitas.

⁸⁰ Linda Widyaningrum dan Dina Fitriasia Septiarini, *Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan OER Terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode Januari 2009 Hingga Mei 2014*, JESTT, Volume. 2 Nomor. 12, 2015, Hal. 987

⁸¹ Dwi Hermawan dan Shoimatul Fitria, *Pengaruh CAR, NPF...*, hal. 59-68

⁸² Misbahul Munir, *Analisis Pengaruh CAR, NPF...*, hal. 97

⁸³ Nadi Hernadi Moorcy, Sukimin, dan Juwari, *Pengaruh FDR...*, hlm 87

⁸⁴ Medina Almunawwaroh dan Rina, *Pengaruh CAR, NPF...*, hal. 15

Standart yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio FDR adalah 80% sampai 110%. Jika angka rasio FDR suatu bank berada pada angka di bawah 80% (misalkan 70%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 70% dari keseluruhan dana yang berhasil dihimpun. Karena fungsi utama dari bank adalah sebagai perantara antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, maka dengan rasio FDR sisa dari 70% yaitu 30% nya dana yang dihimpun tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Jika rasio FDR melebihi dari 110% maka total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Hal ini berarti dana yang dihimpun dari masyarakat hanya sedikit, maka bank dalam hal ini juga dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai perantara yang baik.

B. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas PT. Bank Central Asia (BCA) Syariah

Menurut Hesti Werdaningtyas, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan modal sendiri perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan.⁸⁵

Hasil pengujian antara variabel CAR menunjukkan dengan taraf signifikansi 0,642 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 dengan t-hitung sebesar -0,470 maka artinya variabel CAR berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank BCA Syariah. Hal ini disebabkan bank yang memiliki rata-rata nilai *Capital Adequacy Ratio* yang tinggi tetapi kurang memanfaatkan modalnya untuk aktivitas-aktivitas yang menghasilkan laba. Tingginya nilai *Capital Adequacy Ratio*

⁸⁵ Edhi Satriyo dan Muhammad Syaichu, *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*, *Journal of Accounting*, Vol. 2 No. 2, 2013, Hal. 7

mengidentifikasi bahwa bank kurang menempatkan aktivitya ke aktivitas-aktivitas yang mengandung risiko.

Menurut Dendawijaya dengan adanya peraturan Bank Indonesia yang mewajibkan seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimal 8%. Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1 tercantum bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Perhitungan CAR didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu terhadap jumlah penanamannya.

Jika dilihat dari hasil penelitian, maka terlihat bahwa sebagian besar bank syariah mempunyai CAR memiliki rata-rata pada periode 2012-2019 sebesar 30,88%, hal ini dapat disebabkan karena bank syariah tidak mengoptimalkan dana yang ada. Maka dari itu Bank Indonesia memberikan peraturan yang mensyaratkan CAR minimal 8% mengakibatkan bank syariah berusaha agar nilai CAR yang dimiliki sesuai dengan ketentuan tanpa mempertimbangkan pemanfaatan modal tersebut untuk aktivitas-aktivitas yang dapat menghasilkan laba, sehingga CAR tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas, dimana Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur laba yang berasal dari modal pinjaman maupun modal sendiri.

Hal ini bertentangan dengan teori Endang Fitriana (2016)⁸⁶ yang menyatakan CAR berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Namun berbeda dengan penelitian Dwi Hermawan (2019)⁸⁷ dan Medina (2018)⁸⁸ yang menyatakan CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas.

C. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas PT. Bank Central Asia (BCA) Syariah

⁸⁶ Endang Fitriana, *Pengaruh NPF...*, hal. 15

⁸⁷ Dwi Hermawan dan Shoimatul Fitria, *Pengaruh CAR, NPF...*, hal. 59-68

⁸⁸ Medina Almunawwaroh dan Rina, *Pengaruh CAR, NPF...*, hal. 15

Hasil pengujian variabel *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas menunjukkan bahwa NPF berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas bank BCA Syariah. Hal ini dikarenakan rasio NPF memiliki nilai rata-rata selama periode 2012-2019 sebesar 0,41%, yang berarti kurang dari 5% sehingga NPF yang rendah cenderung membuat Profitabilitas naik dan sebaliknya. NPF akan mempengaruhi Profitabilitas, oleh karena itu bank BCA Syariah perlu mengelola dan menyalurkan dana secara hati-hati untuk mengurangi jumlah dana yang jatuh tempo.

NPF merupakan rasio gagal bayar dalam penyaluran kredit. Rasio ini digunakan untuk mengidentifikasi masalah pembiayaan yang terkait dengan kemungkinan debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada bank pada saat jatuh tempo. Semakin tinggi nilai NPF maka semakin besar dampak buruknya bagi perbankan. Jika sebaliknya, semakin rendah nilai NPF maka semakin baik bagi kinerja perbankan. Hasil positif ini menunjukkan bahwa perbankan syariah memiliki kinerja yang baik untuk NPF.⁸⁹

Nilai NPF yang tinggi akan menyebabkan pencadangan yang lebih tinggi, sehingga modal bank akhirnya akan berkurang. Nilai NPF yang besar menjadi salah satu kendala dalam penyaluran pembiayaan perbankan. Tingginya nilai NPF dapat merugikan kesehatan bank, semakin tinggi kredit bermasalah maka semakin besar kerugian perbankan. Maka dampaknya akan menyebabkan penurunan keuntungan bank.

Pada penelitian ini objek penelitian dan periode berbeda dengan penelitian terdahulu, namun dapat diperoleh hasil yang sama sesuai dengan hasil penelitian Misbahul Munir (2018)⁹⁰ dan Rifka Nurul (2019)⁹¹ yang menunjukkan variabel NPF berpengaruh positif dan signifikan

⁸⁹ Desi Ariyani, *Analisis Pengaruh CAR, FDR, BOPO dan NPF Terhadap Profitabilitas pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.*, Universitas Marcubua Jakarta, Al-Iqtishad: Vol. II, No. 1, Januari 2010, hal. 108

⁹⁰ Misbahul Munir, *Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR...*, hal. 97

⁹¹ Rifka Nurul Izzah, et. all., *Pengaruh Non Performing Financing...*, hal. 34-35

terhadap profitabilitas. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai NPF pada bank BCA Syariah maka semakin tinggi profitabilitas bank tersebut. Walaupun NPF menunjukkan nilai positif signifikan dalam penelitian ini, namun nilai NPF masih dalam kategori kurang dari 5%. Bank BCA Syariah mengelola kualitas pembiayaan sehingga tidak melebihi batas maksimal. Nilai NPF yang tinggi tidak menjadikan profitabilitas bank syariah menurun karena keuntungan dapat diperoleh dari bagi hasil pembiayaan lain diluar pembiayaan yang bermasalah sehingga naiknya NPF tidak berarti menurunkan profitabilitas. Hal ini juga dibuktikan pada laporan keuangan PT. Bank Central Asia (BCA) Syariah Tbk. periode 2012-2019 jika NPF naik maka ROA pun juga ikut naik.

D. Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap Profitabilitas PT. Bank Central Asia (BCA) Syariah

Berdasarkan hasil pengujian data, bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, maka dapat diartikan BOPO mempengaruhi profitabilitas pada Bank BCA Syariah secara negatif. Hal ini disebabkan karena semakin rendah nilai rasionya maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan, sehingga kemungkinan bank mengalami kondisi yang bermasalah menjadi semakin kecil. Jika rendahnya nilai rasio BOPO maka laba yang dihasilkan bank akan meningkat. Selain itu, besarnya nilai rasio BOPO disebabkan karena tingginya biaya yang dihimpun dan rendahnya pendapatan bunga dari penanaman dana sehingga semakin besar BOPO maka semakin kecil Profitabilitasnya.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional dari Pendapatan Operasi yang dikelola bank, sehingga semakin efisien kinerja operasional bank maka semakin dapat menghindari dan meminimalisirnya. Semakin efisien kinerja operasional suatu bank maka profitabilitas yang diperoleh semakin besar. Oleh karena itu perlu

diperhatikan mengenai pengendalian biaya sehingga dapat dihasilkan rasio BOPO sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Hermawan (2019)⁹², yang bertujuan menganalisis CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap tingkat Profitabilitas dengan Variabel Kontrol Size pada bank Muamalat. Menurutnya BOPO mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hal itu dikarenakan pada penelitiannya kenaikan BOPO dapat disebabkan karena terjadi peningkatan biaya operasional yang tidak diikuti peningkatan pendapatan operasional. Kenaikan BOPO mengindikasikan bahwa semakin tidak efisien. Semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan melebihi Pendapatan Operasinya, maka mengakibatkan laba menurun.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh digunakan Muhammad Yusuf dan Salamah Wahyuni (2017)⁹³ yang tujuannya mengidentifikasi pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR terhadap ROA pada Bank Syariah periode 2012-2015. Menurutnya secara statistik terbukti bahwa terdapat pengaruh antara BOPO dengan ROA. Jadi dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA terbukti. Hal ini dikarenakan semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1, sebaliknya bank yang kurang sehat rasio BOPO nya lebih dari 1. Semakin tinggi biaya pendapatan bank berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien.

⁹² Dwi Hermawan dan Shoimatul Fitria, *Pengaruh CAR, NPF...*, hal. 59-68

⁹³ Muhammad Yusuf W. dan Salamah Wahyuni, *Pengaruh CAR, NPF, BOPO...*, hal. 57.